

## WARNING DAN KONSEKWENSI HATE SPEECH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik )

Amalia Isnaini, Amir Mahmud, Saifullah  
Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

*amalya.isnaini@gmail.com, amir.mahmud@yudharta.ac.id, saifullah@yudharta.ac.id*

### ABSTRACT:

*Hate speech becomes an unrest in society as a nation and state. This is due to concerns that hate speech could disrupt the harmony of society which has been running well. Hate speech seems to be increasingly finding an effective place to be carried out when social media is starting to be widely owned by people in Indonesia. In this way, hate speech becomes even more disturbing. This type of research is qualitative with data collection techniques using a library research approach. The data collection process was carried out by reading related literature, in the form of journals, books, articles and of course the Al-Qur'an as the main source in discussing hate speech and the hadith of the Prophet as a reinforcement of the Al-Qur'an. The results of this research indicate that hate speech has received strong criticism in the Al-Qur'an. In fact, the Al-Qur'an gives a cruel picture of people who tend to carry out hate speech and threaten painful torture. The consequences of hate speech are also mentioned a lot in the Al-Qur'an in the form of mentioning certain groups that were destroyed due to the violence (hate speech) carried out by their people.*

### Keywords:

*Warning, konsekwensi, hate speech, al-Qur'an*

### PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Agama telah menjadi kebutuhan dasar bagi manusia jika mereka ingin menjadikan hidup dan kehidupan ini bermakna. Dalam menjalani fungsi yang begitu kompleks, dan agar agama mampu menjadi komponen fungsional bagi pemeluknya. Maka, agama tampil bersama kitab suci yang dibawa oleh seorang Nabi sebagai sebuah pedoman dan pegangan dalam menjalani kehidupan<sup>1</sup>.

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut, dan Allah menugaskan Rasulullah saw untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu. "Kami telah turunkan kepadamu *al dzikir* (Al-Qur'an) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang di turunkan kepada mereka agar mereka berfikir (Qs. An- Nahl [16]:44)<sup>2</sup>.

Damai, satu ungkapan sederhana yang sulit untuk diwujudkan dalam sendi-sendi kehidupan. Bagi manusia-manusia yang berperadaban, selalu ada konflik disela-sela perjalanan. Melihat realitas masa kini dan sejarah. Fenomena saling memaki, menghina, memfitnah, mencemarkan nama baik,

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Agama dan Kerukunan Umat* (Jakarta: Departemen Agama, 2013), 1.

<sup>2</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Penerbit Jabal, 2010), 272.

memprovokasi turut menjadi semacam angin yang tak pernah ada habisnya.<sup>3</sup> Fenomena seperti ini disebut dengan istilah *hate speech*.

*Hate Speech* terjadi di manapun. Baik di kehidupan nyata atau pada kehidupan maya. Pertengkaran besar yang berawal dari makian kecil, hinaan maupun provokasi kerap saja terjadi. Baik menyangkut masalah ekonomi, strata sosial, budaya, bahkan agama<sup>4</sup>. Pelakunya pun bermacam-macam. Anak-anak, remaja atau bahkan orang dewasa dan para orang tua yang seharusnya berperan sebagai pendidik moral bagi generasi setelahnya. Mirisnya lagi, dampak yang ditimbulkan dari *Hate Speech* terkadang sangat serius. Renggangnya persaudaraan, pecah belahnya suatu kelompok, terintimidasinya beberapa orang ataupun individu hingga fatalnya adalah kematian perorangan ataupun lebih luas dari pada itu. Semuanya berawal dari tidak terjaga lisan.

*Hate Speech* dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan *yastabzi'u*, *yakbudbu*, dan kadang kala menggunakan kata *yaskbor*, yang ketiganya jika ditarik benang merahnya bermakna mengolok-olok, pembicaraan bathil, mengejek dan mencemooh yang dijadikan bahan tertawaan. *Hate Speech* di dalam Al-Qur'an maknanya begitu luas, bukan hanya bermakna mengolok-olok sesama manusia, objek mengolok-olok dalam Al-Qur'an sangat luas. *Hate Speech* terhadap ayat-ayat Allah,<sup>5</sup> *Hate Speech* terhadap azab Allah, *Hate Speech* terhadap Nabi Allah, *Hate Speech* antar hamba, dan lain-lain.

*Hate Speech* sudah ada sejak masa keNabian hingga masa kini (modern). *Hate Speech* di masa klasik seperti cemoohan malaikat terhadap Adam (Qs.Al-Baqarah[2]:30), cemoohan Kan'an terhadap Nabi Nuh, cemoohan Kaum Musyrik kepada Nabi Muhammad, dan masih banyak lagi. *Hate Speech* era modern seperti beredarnya konten atau meme di media sosial yang berisi hujatan dan kata-kata negatif yang tentunya akan berdampak negatif pula bagi generasi bangsa. Pikiran mereka secara berkala akan terpengaruh dengan hal tersebut.<sup>6</sup>

Islam selalu mengajarkan untuk saling menghormati sesama. Baik laki-laki dengan perempuan, ras satu dengan lainnya, agama Islam dengan Non Muslim<sup>7</sup>, maupun yang berada di luar kawasan Islam sekalipun<sup>8</sup>. *Hate Speech* sudah memuat di berbagai ruang, dan berbagai Negara. Negara Inggris, Perancis,

---

<sup>3</sup>Konflik antar manusia di muka bumi mula-mula terjadi antar dua saudara, yakni putranya Nabi Adam, ketika mereka diperintahkan mempersembahkan kurban. Karena hanya salah satu sesembahan yang diterima kemudian timbullah kedengkian dan iri hati. (Qs. Al-Maidah[5]:273). Perselisihan antar pribadi terjadi karena iri dan rakus terhadap milik orang lain, sungguhpun seorang tersebut lebih mempunya. (Qs.Shad[38]:21-24). M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Isu Kontemporer I*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2012), 3.

<sup>4</sup>Kasus gnosida di Rwanda yang terjadi tahun 1994 merupakan salah satu kasus *Hate speech* yang di latar belakang oleh strata sosial dan pengintimidasian kaum minoritas (Tutsi), kasus ini menjadi sejarah tergelap di dunia, sekitar satu juta jiwa melayang di karenakan provokasi yang disiarkan di radio. Syahrul Mauludi, *Seri Cerdas Hukum, Awak HOAKS!* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2008), 244.

<sup>5</sup>Ignas Goldizer, *Madzhab Tafsir dan Aliran Klasik Hingga Modern*, Cet III (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), 86.

<sup>6</sup>Asmara As, *Pengantar Study Akblaq*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), 51.

<sup>7</sup>Dalam kajian sosiologi, non muslim adalah orang yang diluar agama Islam, termasuk dalam hal ini adalah mereka yang beragama hindu, konghuchu, kristen, sinto dll. Dapat dilihat pada makalah "Nikah beda Agama" h.4 dan Skripsi Ai Popo Fatimah, *Salam terhadap non muslim perspektif hadist*, h.3.

<sup>8</sup>Saiful Mujani, *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politi di Indonesia pasca Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, tt), 159.

Amerika Serikat dan Negara-Negara lain membuat payung hukum untuk penanganan kasus ini, dan bahkan Indonesia juga membuat Perundang-undangan hukum demi menangani masalah ini.

Al-Qur'an seringkali menyinggung persoalan adab, adab dalam bertutur kata, alur dan cara komunikasi yang baik sudah disuguhkan Al-Qur'an pada beberapa ayatnya. Di antaranya perintah untuk tidak mengolok-olok pihak lain terpaparkan dalam Qs. Al-Hujurat[49]:11-12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."(QS. Al-Hujurat[49]: 11)<sup>9</sup>.

Perintah berendah hati saat berbicara ditemukan pada Qs. Al-Hijr[15] : 88. Perintah berlemah lembut pada Qs. Ali-Imron[3]:159. Menolak permusuhan dan hujatan dengan kasih sayang yang termaktub dalam Qs. Al-Fussilat [41]:34-35 dan lain lain. Ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an menjalankan perannya sebagai *budan lil muttaqin* yang sesuai dengan segala peradaban dan zaman.

## METODE/METHOD

Metode dapat diartikan sebagai "*way of doing anything*". Yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai pada suatu tujuan<sup>10</sup>. Dalam penelitian ini penggunaan metode dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang memiliki kemanfaatan bagi kehidupan umat manusia. Sehingga setiap hal yang berhubungan dengan manusia tersebut memiliki kebermaknaan hidup yang berarti.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik *library research*. Yaitu, mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan topik penelitian ini. Sebagai sumber pokok utamanya adalah Al-Qur'an, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku umum yang membahas secara khusus tentang *Hate Speech* dan buku-buku yang membahas secara umum Sehingga dalam hal ini yang dibahas adalah analisis konsep.

<sup>9</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Penerbit Jabal, 2010), 517.

<sup>10</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2007), 51.

## HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Dalam pandangan keagamaan maupun sosial atau apapun, ujaran kebencian tidak akan pernah dianggap sebagai sesuatu yang baik. Namun ketika pembahasan tersebut dilakukan, bertujuan untuk mencari pelajaran bagaimana dampak dan ancaman yang disebabkan oleh ujaran kebencian tersebut sehingga bisa menjadi pelajaran bagi umat manusia. Sehingga pengetahuan tentang hal tersebut bisa membuat manusia tidak melakukan ujaran kebencian kepada manusia lainnya. Khusus dalam penelitian ini akan diperlihatkan bagaimana al-Qur'an berbicara tentang ujaran kebencian (*hate speech*).

### A. Ayat-Ayat Tentang Provokasi

Di dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan mengenai karakter dan tabiat-tabi'at yang dimiliki oleh pelaku *hate speech* (provokator), di antaranya gemar menyebarkan isu-isu palsu dan hobi menciptakan ketegangan sosial (Qs.Al Qalam[68]:10-12).

هَمَّازٌ مَّشَاءً بِنَمِيمٍ

“yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,”

مَنْعًا لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ

“yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa”

Berdasarkan uraian di atas. Menurut adz-Dzahabi, نَمِيمٍ adalah orang yang menyimpan berita kebohongan dan kekejian untuk menjatuhkan orang lain. Penyebaran berita bohong kepada setiap orang yang dijumpainya agar orang tersebut membenci orang lain sebagaimana apa yang telah di sanksikan kepada orang itu.<sup>11</sup> Mereka adalah orang yang bertabiat buruk dan berbahaya.

Ayat ini turun berkenaan dengan kasus Al Khans bin Syariq, sebagaimana riwayat dari Ibnu Hatim dari As Sudi dari Ibnu Mundzir dari Al kalabi dia adalah orang yang gemar menyulut api permusuhan di antara kalangannya, maka janganlah mengikuti orang yang banyak bersumpah dan banyak mengingkari apa yang diucapkan, yang merintangai segala yang baik dan melewati batas dan banyak dosa.<sup>12</sup>

Pengaruh yang ditimbulkan dari tindakan provokasi ini sangat berbahaya, bisa memecahkan umat, menghancurkan rasa kasih sayang antar masyarakat, dan bahkan dapat menciptakan berbagai bentuk kerusuhan dan kekisruhan yang berakibat pada ketegangan sosial, bahkan pembunuhan massal.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, Allah memerintahkan umat manusia untuk mengklarifikasi informasi yang masuk,

<sup>11</sup>Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Ustman adz dzahabi, *Dosa-Dosa Besar*; (Surabaya:PT Bina Ilmu, 2003), 264 -265.

<sup>12</sup>Q.Shaleh H, A.A.540

<sup>13</sup>Kasus gnosida di Rwanda yang terjadi akibat provokasi di media, jutaan umat tusti dibantai massal.

bahkan disunnahkan untuk menghadirkan empat orang saksi, terutama jika hal tersebut merupakan persoalan yang besar dan sensitif, Allah di dalam ayat-ayatnya juga melarang kaum muslim untuk tidak mempercayai sama sekali ungkapan kaum fasik (Qs. Al-Hujurat[49]:6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

Istilah fasiq tidak diperuntukkan pada semua penyampaian berita, karena ayat ini turun di tengah umat muslim yang bersih. Bila semua berita harus diselidiki maka akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun, perlu dicatat bahwa bila dalam masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama, sehingga tidak diketahui apakah penyebabnya fasiq atau tidak. Maka sepenting apapun berita tidak boleh begitu saja diterima.

Dahulu ketika ulama menetapkan sebuah hadist *shohih* atau tidak, mereka menganalisis perawi dengan menilai apakah seorang perawi tersebut mustahil berbohong menurut penilaian banyak orang. Dan orang yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat. Karena boleh jadi orang yang banyak itu tidak mengerti duduk permasalahan.<sup>14</sup>

Rasulullah pernah memberikan tindakan tegas kepada para provokator, yang diketuai oleh orang munafik Makkah. Keberimanan mereka hanya terletak kepada ucapan ketika menjumpai Rasulullah, mereka kembali kepada jalan jalan setan ketika bersama sekutu-sekutu mereka (Qs. Al-Baqarah[2]:14)<sup>15</sup>. Rasulullah membakar bangunan masjid yang mereka bangun sebagai sarana untuk menghembuskan tipu muslihat kepada kaum muslim. Bangunan masjid itu sekaligus digunakan untuk tempat berkumpulnya kaum munafik ketika mengatur strategi dan berunding untuk memerangi kaum muslim secara diam-diam dengan jalan memprovokasi mereka untuk beradu antar golongan Anshar dan Muhajirin. Nabi Muhammad juga pernah mendamaikan kaum Aus dan Khawarij yang berpecah belah akibat desas-desus provokator.

## B. Ayat-Ayat Tentang Pencemaran Nama Baik

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ  
وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar “.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishab, Vol XIV*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 239.

<sup>15</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 3.

Kata **إفك** pada ayat tersebut bermakna keterbalikan. Pada konteks ayat ini adalah. Pemutar balikan fakta seperti yang terjadi pada kasus pencemaran nama baik Aisyah. Kata **عصبت** terambil dari kata **عصب** yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari akar kata yang sama lahir kata **متعصّب** yang berarti pembangkang. Kata yang digunakan Al-Qur'an ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat satu ide, dalam hal ini negatif itu yang jumlah mereka antara sepuluh sampai empat puluh orang, diperoleh kesan dari kata ini bahwa ada di antara mereka telah berkelompok untuk melakukan fitnah besar guna mencemarkan nama baik keluarga Nabi dan merusak rumah tangga beliau<sup>16</sup>.

Ada beberapa ayat yang menjelaskan mengenai pencemaran nama baik. Allah mengatakan bahwa orang yang menyebarkan berita bohong untuk mencemarkan kehormatan dan nama baik adalah orang fasik dan kesaksiannya tidak akan diterima selama-lamanya. (Qs. An-Nur [24] 4).

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْفَاسِقُونَ

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik”.

Ayat ini memuat hukum cambuk atas *godzif* (menuduh wanita baik sebagai wanita pezina). Demikian apabila yang dituduh tersebut adalah laki-laki. Kecuali apabila si penuduh menunjukkan bukti tuduhan, maka hukuman tersebut dicabut. Dapat dikatakan bahwa penuduh akan dihukum 3 hukuman:

1. Dicambuk 80 kali.
2. Ditolak persaksian selama-lamanya.
3. Dihukumi fasik disisi Allah dan dalam pandangan manusia.

Kecuali apabila mereka bertobat maka tidak ada hukuman pada poin 3, yakni dihukumi fasik. Tetapi mereka tetap mendapatkan hukuman cambuk dan ditolak kesaksian. (Qs. An-Nur [24] 5).

Imam Malik, Ahmad dan As-Syafi'i berpendapat bahwa apabila mereka bertaubat, maka persaksian diterima dan hukum fasik terangkat. Menurut Imam Abu Hanifah pengecualian itu hanya nomer 3 saja, hukum fasik terangkat. Ulama yang sefaham dengan Imam Abu Hanifah adalah Al-Qadli Syuraikh Ibrahim An-Nakho'i, Said bin Jubair, Abdurrahman bin Zid bin Jabir.<sup>17</sup>

Pada kenyataannya pencemaran nama baik terbagi menjadi 2 hukum, yakni hukum hudud bagi pelaku *godzif* dan hukum *takzir* bagi pelaku pencemaran nama baik yang diserahkan kepada hukum Negara. Hukuman *godzif* berupa cambuk 80 kali, sedangkan hukuman *takzir* (hukuman bagi pelaku jarimah yang ditentukan syara') terdiri atas 3 hukum:

1. Pidana mati.

<sup>16</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 149.

<sup>17</sup> Muhammad Abdul Ghoffar E.M, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*, (Bogor, Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 9.

Bagi pelaku pencemaran nama baik yang dilakukan berulang-ulang.<sup>18</sup>

## 2. Pidana dera.

Batas terendah bagi hukuman jilid dalam *takzīr* menurut masalah ijtihad, oleh karena itu wajar bila terdapat perbedaan di kalangan ulama, *ulil'amri* yang berhak menentukan batas hukum<sup>19</sup>.

## 3. Pidana penjara

Pidana penjara terbatas (ada kurun waktu), batas terendah adalah satu hari sedangkan batas tertinggi tidak ada kesepakatan dalam tindak pidana yang diancam hukuman *takzīr* adalah setiap tindak pidana selain pidana *hudud*, *qishos* dan *diyath*, karena hukuman ini telah ditentukan hukum dengan syara'.

Pencemaran nama baik pernah ditujukan kepada Aisyah r.a yang dituduh berbuat zina dengan Shofwan bin Mu'athol pada saat bepergian beperang. Rasulullah sempat tersulut atas berita-berita yang mencemarkan nama keluarganya. Rasulullah tidak mengajak bicara Aisyah sampai kemudian turunlah surah An-Nur ayat 11 yang isinya verifikasi Allah terhadap berita buruk Aisyah. Rasulullah berkata, "Siapa yang mendukungku untuk menghukum orang yang telah menyakiti aku dengan mencemarkan keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengenal keluargaku sebagai orang yang buruk. Dan sesungguhnya mereka menyebutkan seseorang yang tidak aku ketahui kecuali sebagai orang baik, dan ia tidak pernah datang kepadaku kecuali bersamaku. Lalu Sa'ad bin Muadz ra. Berdiri seraya berkata: "wahai Rasulullah, aku demi Allah, aku mendukungmu untuk menghukumnya. Kalau dia berasal dari suku Aus maka kita penggal lehernya, dan kalau ia berasal dari saudara kami, suku Khazroj, maka kami tunggu apa perintahmu, niscaya kami lakukan.

## C. Ayat-Ayat Tentang Penghinaan

Di dalam Al-Qur'an terdapat lima derivasi yang merujuk pada tindak penghinaan. Di antaranya:

1. *Tanabazu*, Kata *tanabazu* merupakan *fi'il mudlora'* yang menunjukkan masa kini/mendatang untuk orang kedua jamak. Terambil dari kata yang terdiri dari tiga huruf *nun-ba'-za*, akar kata ini menurut Ibnu Manzur menunjuk pada pemberian *laqab*/ julukan yang tidak baik. Juga digunakan untuk mencela dalam hal keturunan dan bentuk fisik<sup>20</sup>. Seperti memberi gelar kepada orang dengan mengatakan "pendek" dan mengatakan perkataan kepada orang yang tidak suka jika dipanggil dengan panggilan tersebut.

Dalam Al-Qur'an ungkapan *tanabazu* hanya terdapat di satu tempat yakni didalam Qs.al Hujurat[49]:11<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Al-Jazuli, *Fiqih Jinayat: Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 188.

<sup>19</sup> Aliyafi, dkk, *ensiklopedi hukum pidana islam*, (tk, tp, tt), 84.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata, juz III, Cet I*, (Jakarta: Lenetra Hati, 2007), 986.

<sup>21</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Jabbal Roudlotul Jannah, 2010), 515.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Dalam ayat tersebut kata *tanabazu* didahului oleh *la nihayah* (sebagai bentuk pelarangan) kemudian diiringi dengan kata *alqab* (julukan) dengan perkataan *wa laa tanabazuu bi alqab* (jangan kalian saling memanggil dengan julukan-julukan buruk). Dalam hal ini seruan itu merupakan petunjuk kepada orang-orang beriman di dalam berhubungan antar satu dengan lainnya di dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya ketidak senangan antara satu dengan lainnya yang dapat membawa kepada perpecahan dan perceraian.

2. *Laghwu*, Kata *laghwu* merupakan salah satu bentuk yang berasal dari kata kerja *lagha-yalgha-laghwan-wa laghiyah* yang berarti sesuatu yang sia-sia, salah dan bathil<sup>22</sup>. Ibnu Faris Ar-Raghib Al-Asfahani, mengartikan kata *laghwu* dengan dua makna, pertama, sesuatu yang tidak diperhitungkan. Kedua, perkataan yang sia-sia dan jelek.

Di dalam Al-Qur'an kata *laghwu* atau *laghiyah* disebutkan sebanyak sebelas kali<sup>23</sup>. Penyebutan kata *laghwu* dalam Al-Qur'an pada dasarnya tidak selalu memiliki makna yang sama, tetapi berkaitan dengan konteks ayat (termasuk sebab turun dan *munasabahnya*). Misalnya kata *laghwu* pada ayat 3 surat al Mu'minun dan ayat 72 pada surat Furqan:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللِّغْوِ مُعْرِضُونَ

“Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna”.(Qs.al Mu'minun[23]:3).<sup>24</sup>

Ayat ini turun mengenai konteks ciri-ciri orang yang beriman, di antaranya adalah orang-orang yang *kebusu'* dalam shalat, orang yang menjauhkan diri dari perkataan tidak berguna, orang yang menunaikan zakat dan orang yang memelihara kemaluannya.

3. *Lamzu*, Kata *lamzu* merupakan *isim masdar* dari kata *lamaza yalmizu lamzan* yang berarti celaan<sup>25</sup>. Sebagaimana pengertian ini terdapat di dalam Qs.At-Taubah[9]:58. Sementara al Asfahani sendiri menganggap bahwa *lamzu* bermakna perbuatan menggunjing dan terus menerus menyebut aib.

Dalam Al-Qur'an kata yang diambil dari akar kata *lamaza* hanya terdapat pada 4 ayat yang terangkum dalam tiga surat.<sup>26</sup> Tiga kali yang berbentuk kata kerja yang dilakukan sekarang seperti pada Qs.At-Taubah[9]:58 dan 79, Qs.Al-Hujurat[49]:11. Dan satu kali dalam bentuk *isim masdar* sebagaimana terdapat dalam Qs. al Humazah[104]:1:

<sup>22</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia, cet IV*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1286.

<sup>23</sup>Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al Lughab, Juz V*, (beuret: Dar al Fiqr, 1997), 742.

<sup>24</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 342

<sup>25</sup>Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al Lughab, Juz V*, (beuret: Dar al Fiqr, 1997), 209

<sup>26</sup>Muhammad Fuadi Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufabras Fii Al Fad' Al-Qur'an Al Karim*, (Kairo: Darul Qutb Misriyyah, 1364 H), 828-829.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْحَطُونَ

“Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah.”(Qs.At-Taubah[9]:58).<sup>27</sup>

Abu Said berkata, “ketika Rasulullah Saw, membagikan bagian-bagian dari zakat, ada seseorang yang berkata “berbuat adailah!” maka beliau bersabda, “jika aku tidak berbuat adil, maka siapa yang akan melakukan keadilan itu?”. Kemudian turunlah ayat ini.(H.R. Bukhari)<sup>28</sup>

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, (Qs.Al-Humazah[104]:1).<sup>29</sup>

Mengenai *asbab nuzulnya*, diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari Ustman dan Abdullah Bin Ummar, keduanya berkata, “masih terdengar di telinga kami, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ubay Bin Khalaf, seorang hartawan Qurays. Dia mencemooh dan mengolok-olok Rasulullah, dia beranggapan bahwa hartanya kekal, sehingga tidak perlu beribadah kepada siapapun.<sup>30</sup>

Dalam Al-Qur’an kata *lamzun* diartikan dengan perbuatan yang mengejek secara terus menerus yang dikatakan kepada pengejek. Kata *alhumazab* bermakna orang yang menggunjing seseorang dihadapannya langsung, sedangkan *allumazab* bermakna menggunjing dari belakang, atau memicingkan mata kepada temannya.<sup>31</sup>

4. *Pengertian sakbr*. Dalam kamus *Munawwir* kata *sakbr* berarti “mengejek, mencemooh.”<sup>32</sup> Mahmud Yunus dalam kamusnya, kata *sakbr* berarti mengejek, menertawakan atau menghinakan.<sup>33</sup> Kata *sakbr* adalah bentuk masdar dari kata *sakbira yaskbaru sakbran*, yang berarti merendahkan atau menundukkan.<sup>34</sup> Makna pertama berkembang menjadi antara lain:

- a) Mengolok-olok, karena hal itu bersifat merendahkan yang lain.
- b) Meninggalkan, karena biasanya yang begitu menganggap rendah dan tidak menghargai yang ditinggalkan.
- c) Menghina, karena menganggap rendah status sosial atau derajat orang yang dihina.<sup>35</sup>

<sup>27</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, ( Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 196

<sup>28</sup>Ibid,196.

<sup>29</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, ( Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 601.

<sup>30</sup>Salman ITB, *Tafsir Ilmiah Juz Amma*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 511.

<sup>31</sup>Muhammad Sulaiman Abdullah Asyqar, *Tafsir Juz Amma*, (Bandung: Pustaka Imam Safi’i, tt), 24

<sup>32</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 615.

<sup>33</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah, 1989), 165.

<sup>34</sup> Abu al Husein Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu’jam Maqayis al Lughab, juz III*, (tk: Ittihad Al-Kitab Al Arab, 2007), 144.

<sup>35</sup>M. Quraish shihab dkk, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosakata, jilid III, cet 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 866.

Kata *sakbr* yang bermakna merendahkan terulang sebanyak 16 kali sedangkan yang bermakna menundukkan terulang sebanyak 26 kali. Jika diperhatikan secara keseluruhan kata-kata *sakbr* di dalam Al-Qur'an beserta derivasinya, maka dapat disimpulkan bahwa *sakbr* yang bermakna merendahkan menggunakan *wazan tsultsi, fa'ala* dan sederetannya yaitu *sakbira* yaskharu *sakbran* dan seterusnya, juga *berwazan tsudatsi yastafilu* yaitu *yastaskhiru*, sedangkan *sakbar* yang bermakna menundukkan menggunakan *wazan ruba'i*, *fa'ala* dan *mufa'alun* yaitu *sakbkbara* dan *musakbkharun*.

Penggunaan kata *sakbar* atau pecahannya dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan *sebelumnya*, dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu dengan mengacu pada makna dasarnya "merendahkan dan menundukan."

Makna kedua dari *sakbr* berarti "menundukkan". Juga berkembang menjadi antara lain:

- a) memaksa, karena hal itu dapat menundukkan yang dipaksa dan karenanya pekerjaan paksa disebut *sukbriyyah*.
  - b) "Berjalan dengan baik" karena pelakunya tunduk pada aturan dan etika berjalan.<sup>36</sup>
5. *Pengertian istihza'*. Kata ini berawal dari kata *haza'a yahza'u hazan*, menurut Ibnu Faris, Muhammad Ismail Ibrahim dan Ibrahim Anis berarti berolok-olok atau mengejek (*sukbriyyah*). Sedangkan raghib Al-Asfani mengartikan sebagai bentuk senda gurau yang dilakukan secara sembunyi, kemudian ia menambahkan, bersenda gurau terhadap Allah yang pada hakikatnya tidak dibenarkan, sebagaimana tidak dibenarkannya bermain-main terhadap Allah.<sup>37</sup>

Kata *istihza'* dalam Al-Qur'an yang seakar kata dengannya terulang sebanyak 32 kali.<sup>38</sup> Yang penggunaannya kadang-kadang berkaitan dengan masalah olok-olok Allah, ayat-ayat dan Rasulullah, dan kadangan memberi keterangan bahwa memperolok-olok itu akan kembali menimpa diri mereka sendiri, sesuai dengan konteks masing-masing.<sup>39</sup>

#### D. Kecaman Allah swt. bagi Pelaku *Hate Speech*

Ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang larangan saling mengolok-olok, merendahkan, bagi orang yang beriman karena mereka adalah bersaudara terdapat dalam surat al Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئس الاسم الفسوق بعد الإيمان وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

<sup>36</sup> M. Quraish shihab dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata, jilid III, cet 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h, 867.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi Islam: Kajian Kosakata, Jilid II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 321.

<sup>38</sup> Muhamad Fuadi Abdul Baqi, *Mu'jam Mufabras Fi Alfadzil Qur'an*, (Beirut: Dar al Fikr: 1997), 905-906.

<sup>39</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Karya Az Zahra Mandiri, 2004), 267.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>40</sup>

Melalui ayat ini Allah menyampaikan seruannya melalui panggilan kesayangan “Hai orang-orang yang beriman. Ayat ini diawali dengan kata “*Yaa ayyuhalladzīna aamanu*” karena ayat ini tergolong *madaniyah*. Yang pada penurunannya mayoritas penduduknya adalah orang-orang yang beriman.<sup>41</sup>

Ayat ini menyeru kepada orang-orang yang beriman, karena orang yang berimanlah yang memiliki akal sehat dan dapat menyadari bahwa menghina atau merendahkan orang lain adalah perbuatan yang tercela dan akan mendapat ancaman bagi yang melakukannya. Oleh karena itu, ayat ini tidak dimulai dengan seruan *yaa ayyuhannas* karena pastinya orang yang tidak beriman ketika melakukan penghinaan tersebut maka ia akan larut ke dalamnya dan tidak akan peduli dengan ancaman yang akan menimpanya.<sup>42</sup>

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ, kalimat ini melarang suatu kaum mengolok-olok, sebab boleh jadi yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah dari pada kaum yang mengolok-olok.<sup>43</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa adanya tolak ukur manusia secara umum. Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka, tetapi terkadang orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantarkan mereka untuk menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.

Sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa menjadi penilaian dan pertimbangan Allah terhadap hamba-hambanya sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah saw bersabda: “dari Abu Hurairah ra, berkata, Rasulullah bersabda,” sesungguhnya Allah tidak melihat seseorang itu, dari bentuk, rupa, dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat dari hati dan pekerjaan yang kalian lakukan.<sup>44</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa pada ayat ini. Allah menggunakan kata *nisa'* yang berindikasi bahwa kebiasaan wanita adalah mencaci dan “ngerumpi”. Allah menyebutkan kata jamak pada dua tempat pada ayat tersebut, karena kebanyakan perbuatan mengolok-olok

<sup>40</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 516.

<sup>41</sup>Sayyidul kutub, *Fii Dzjalil Qur'an*, terj, As'ad Yasin, *Dibawah Naungan Al-Qur'an, Jilid X*, 417.

<sup>42</sup>Abuddin Nata, MA, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), 239.

<sup>43</sup>Sayyidul kutub, *Fii Dzjalil Qur'an*, terj, As'ad Yasin, *Dibawah Naungan Al-Qur'an, Jilid X*, 418.

<sup>44</sup>Muslim bin Al Hajjaj, Abu Husain Al Qusyairi An Naisabury, *Sarh Muslim, Juz IV*, (Beuret: dar ihya' atturat a'rabi, tt)1987

dilakukan di tengah orang banyak, sehingga sebagian orang enak saja mengolok-olok dan dipihak lain ada beberapa orang yang sakit hati.<sup>45</sup>

Menurut riwayat dari Abu daud, ayat *وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ بئسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ*, turun berkenaan dengan Bani Salamah, “ia mengatakan, “Rasulullah saw mendatangi kami dan di antara kami tidak seorang pun melainkan dua atau tiga nama,” maka Rasulullah memanggil salah satu orang dari mereka yaitu “ya fulan”, maka mereka berkata, “ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut. Maka turunlah ayat ini.

Berbeda pada riwayat Tirmidzi yang mengatakan “Dari Abu Jubairah bin ad Dahak, ia mengatakan, dahulu ada orang laki laki yang memiliki tiga nama. Dia dipanggil salah satu dari nama itu sehingga merasa tidak suka. Maka turunlah ayat “dan janganlah kamu memanggil dengan gelar yang buruk.”

Dalam Tafsir Jalalain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim, sewaktu mereka mengejek orang-orang Muslim yang miskin, seperti Ammar Bin Yatsir dan Syu’bah Bin Rumi.<sup>46</sup> Ada pula yang mengemukakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Shafiah Binti Huyay Bin Akhtab, ia melapor kepada Rasulullah. Bahwa ia pernah ditegur oleh beberapa perempuan di Madinah dengan kata kata yang menyakitkan hatinya, seperti “hai keturunan Yahudi, hai perempuan Yahudi, dan sebagainya, maka Rasulullah saw, bersabda kepadanya, “mengapa engkau tidak mengatakan ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku adalah Muhammad.<sup>47</sup>”

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Di dalam Al-Qur’an, *Hate Speech* terdiri dari beberapa derivasi, *lamzu*, *tanabazu*, *ihthiza*, *sakbr*, *laghwn*, *hudlu*, *namiim*, *ghiba*. Penggambaran ayat-ayat *Hate Speech* di Al-Qur’an terkadang dapat difahami secara tekstual dan kontekstual. Jika *Hate Speech* ditinjau dari subjek sasaran maka dapat dikategorikan ke dalam beberapa hal: (1) *Hate Speech* adalah orang Munafik kepada Nabi, (2) *Hate Speech* adalah orang Kafir kepada Nabi, (3) *Hate Speech* adalah Manusia kepada Manusia secara umum, (4) *Hate Speech* adalah orang Kafir kepada azab Allah, (5) *Hate Speech* adalah orang Kafir kepada Ayat-Ayat Allah.

Sedang pelaku *hate speech* (provokator) disebut dalam Al-Qur’an sebagai sosok yang fasik dan memiliki kecenderungan berbuat kerusuhan, banyak mencela, menghamburkan fitnah, dan menghalangi orang lain untuk berbuat baik (Qs. Al-Qalam[68]:10-12), apabila datang kepadamu sebuah berita penting maka telitilah, dari segi konten berita dan penyampai berita, sehingga diketahui secara jelas keabsahan berita (Qs. Al-Hujurat[49]: 6). Jangan sampai berita yang belum jelas tersebut dapat

<sup>45</sup>Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*. Terj, K. Anshori, cet II, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), 222.

<sup>46</sup>Jalaluddin Al Makhalli, Jalaludin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Jus II, cet VI-VII*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2009-2010), 893.

<sup>47</sup> Kemetrian Agama RI, *Al-Qur’an dan tafsirnya*, Jilid IX, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 409.

menumbuhkan benih permusuhan, atau bahkan melukai martabat orang lain dan mencemarkan nama baiknya (Qs. An-Nur[24]: 4). Berita bohong yang berisi menodai kehormatan orang lain disebut juga tuduhan keji. Tuduhan yang paling keji adalah menuduh orang baik-baik sebagai pezina. Oleh sebab itu, Allah menetapkan hukum *qadzaf* (cambukan 80 kali) bagi pelaku *qadhf*. Ada tiga hukuman dari pelaku *qadhf*, di antaranya dia dihukumi fasik, kesaksiannya tidak diterima selama-lamanya, dan hukum cambuk 80 kali. Kecuali jika dia bertobat, maka tidak berlaku hukum ke satu dan ke dua.(Qs. An-Nur[24]:5).

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Asmara. *Pengantar Study Akhlaq*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994.
- Asyqar, M. *Tafsir Juz'uz Amma*. Bandung: Pustaka Imam Safi'I, tt.
- Baqi, A. *Al Mu'jam Al Mufabras Fii Al Fad' Al-Qur'an Al Karim*. Kairo: Darul Qutb Misriyyah, 1364 H.
- Departemen Agama RI. *Agama dan Kerukunan Umat*. Jakarta: Departemen Agama, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Farid, M. Moh. Adib. *Feomenologi Dalam Peelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Faris, I. *Mu'jam Maqayis al Lughab*. Beuret: Dar al Fiqr, 1997.
- Goldizer, I. *Madzhab Tafsir dan Aliran Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: elSaQ press, 2006.
- Halimah, D. *Sains Al-Qur'an*. Jakarta: Guepedia, tt.
- Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.
- Kementrian Agama RI. *Mushaf Aliyah Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*. Jakarta: Jabal, 2010.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Maarif, N. *Samudra Keteladanan Muhammad*. Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2017.
- Mauludi, S. *Seri Cerdas Hukum, Awas HOAKS! Cerdas Menghadai Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & HOAKS*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018.
- Mentri Hukum dan Hak Asasi Manusia. *Undang- undang RI Tentang Pornografi dan Informasi dan Data Transaksi Elektronik*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011.
- Mujani, S. *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politi di Indonesia pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, tt.
- Munawir, W. *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslim, M. *Mabahis fi Al-Tafsir Al-Maudlu'i*. Damaskus: Dar Al-Qalam, 2000.

- Mustaqim, A. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2007.
- Nata, A. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002.
- Pradipta, P. *Skripsi Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Ujaran Kebencian Di Media Sosial*. Makassar: Bagian Hukum Masyarakat dan Pembangunan Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin, 2016.
- Prawira, Y. *Upaya Kepolisian Dalam Menanggulangi Kejahatan Ujaran Kebencian(Hate Speech) Berdasarkan Surat Edaran Kapolri NO.SE/06/X/2015*, Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016.
- Salman ITB. *Tafsir Ilmiah Juz Amma*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Shihab, Q. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudlu'i atas berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedi Al- Qur'an, Kajian Kosakata*. Jakarta: Lenetra Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017.
- Yahya, H. *Kesombongan Setan*. Jakarta: Iqra Ihsan Press, 2003.